

Pemahaman *al-Dākhil* dalam Tafsir Saintifik: Sebuah Tinjauan Umum

Qomariyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
qomariyahmisru15@gmail.com

Ilyas

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ilyasmalkhotra@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengkaji tentang *al-dākhil* dalam tafsir saintifik, yaitu penyimpangan atau penyusupan dalam tafsir berbasis ilmi. Ulama terbagi menjadi tiga kelompok dalam menanggapi eksistensi tafsir saintifik, yakni ulama yang pro, ulama yang kontra, dan ulama yang moderat dalam menerima keberadaan tafsir saintifik dengan beberapa syarat tertentu. *Al-dākhil* dalam tafsir saintifik, apabila mengacu pada pembagian macam *al-dākhil* yang disusun oleh Fāyḍ (*riwāyah*, *ra'yi*, dan *ishārī*), maka *al-dākhil* dalam tafsir saintifik masuk dalam kategori *al-dākhil ra'yi*, yakni penyusupan dalam tafsir ilmi yang tidak memenuhi syarat kepantasan, didasari pada niat buruk serta tidak berpegang pada prinsip kaidah penafsiran yang disepakati oleh kebanyakan ulama. Melalui metode kualitatif secara deskriptif-analitis, tulisan ini mengeksplorasi *al-dākhil* dalam tafsir saintifik, sebagaimana yang disajikan oleh Ṣalāḥuddīn Khīṭāb ketika menafsirkan tiga ayat al-Qur'an yaitu dalam surah Sabā' ayat 53, al-An'ām ayat 65, dan Yūsuf ayat 24. Ketika menafsirkan tiga ayat ini, ia berupaya mengaitkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu teknologi. Pada dasarnya, ketiga ayat ini tidak termasuk pada ayat-ayat *kauniyah* yang boleh ditafsirkan dengan pendekatan ilmiah. Ṣalāḥuddīn tampak luas dan komprehensif dalam mengaitkan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga hasil tafsirnya terhadap tiga ayat ini dimasukkan dalam tafsir yang terindikasi *al-dākhil*.

Kata kunci: *Al-Dākhil, tafsir saintifik, tinjauan umum*

Abstract

This paper aims to examine *al-dākhil* in scientific interpretation, namely deviation or infiltration in science-based interpretation. Scholars are divided into three groups in response to the existence of scientific interpretation, namely scholars who are pro, scholars who are against, and moderate scholars in accepting the existence of scientific interpretation with certain conditions. *Al-dākhil* in scientific interpretation, when referring to the division of types of *al-dākhil* compiled by Fāyḍ (*riwāyah*, *ra'yi*, and *ishārī*), then *al-dākhil* in scientific interpretation falls into the category of *al-dākhil ra'yi*, namely infiltration in scientific interpretation that does not meet the requirements of appropriateness, based on bad intentions and does not adhere to the principles of interpretation rules agreed upon by most scholars. Using a descriptive-analytical qualitative method, this paper explores *al-dākhil* in scientific interpretation, as presented by Ṣalāḥuddīn Khīṭāb when interpreting three

verses of the Qur'an, namely in surah Sabā' verse 53, al-An'ām verse 65, and Yusūf verse 24. When interpreting these three verses, he tried to relate them to the progress of science, especially technological science. Basically, these three verses are not included in the kauniyah verses that can be interpreted with a scientific approach. Ṣalāḥuddīn appears to be broad and comprehensive in linking science with the verses of the Qur'an, so that the results of his interpretation of these three verses are included in the tafsir indicated *al-dākhil*.

Keywords: *Al-Dākhil, scientific interpretation, overview*

PENDAHULUAN

Upaya memahami maksud ayat al-Qur'an sudah dilakukan sejak masa Nabi, namun kala itu bangsa Arab sebagai pemilik bahasa al-Qur'an tidak begitu kesulitan untuk memahaminya. Terlebih Nabi sebagai penyampai wahyu masih bersama mereka. Mereka bisa mengetahui langsung maksud ayat berdasar pada penjelasan Nabi.¹ Berbeda keadaan ketika Nabi telah wafat, mereka sudah mulai kesulitan untuk memahami makna al-Qur'an. Hal ini terjadi karena tidak semua ayat al-Qur'an ditafsirkan oleh Nabi.² Sehingga dalam beberapa kondisi terhadap ayat yang tidak ditafsirkan oleh Nabi, sahabat memberikan penafsiran dengan *ijtihad* mereka.³

Upaya menafsirkan al-Qur'an tidak berhenti pada masa sahabat. Upaya tersebut terus berlanjut dari masa ke masa hingga sampai pada masa tafsir mengalami perkembangan, yaitu pada abad ke 2 Hijriyah.⁴ Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa kitab tafsir, seperti tafsir Ibnu Jarīr (*Jāmi' al-Qur'ān fī Tafsir al-Qur'ān*) yang kemudian tafsir ini disebut-sebut sebagai sumber rujukan utama oleh mufasir-mufasir setelahnya. Masa ini pun terus berlanjut sehingga banyak bermunculan karya-karya tafsir dengan berbagai corak penafsiran.⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, kemajuan ilmu pengetahuan telah berpengaruh terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an.⁶ Hal ini menjadikan beberapa mufasir berupaya memahami dan mengungkap makna yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi semakin luas, dan menjadikan hal tersebut sebagai pendekatan dalam proses penafsirannya, yang kemudian lazim disebut dengan

¹ Achmad Syauqi Hifni, "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 208-222.

² Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, "Ikhtilaf Al-Mufasssirin: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Penafsiran Alquran", *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 285-306.

³ Fahd 'Abdurahman bin Sulaimān al-Rūmī, *Buhūts fī Usūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*, (Riyād: Maktabah al-Taubah, 1999), Cet. IV, h. 72.

⁴ Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir", *Al asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 183-189.

⁵ Ahmad Rozy Ride, "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajiann Kritik Husein Al-Dzahabi atas Kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān)", *Jurnal Tajdid* 21, no. 2 (2022).

⁶ Nursyifa Fauziyah Safari, "Pendekatan Saintifik Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

istilah tafsir saintifik.⁷ Ketertarikan sebagian mufasir dalam menggunakan pendekatan ini telah disampaikan oleh Zaghlul al-Najjār, ia beranggapan bahwa mukjizat al-Qur'an dari aspek ilmiah tidak kalah pentingnya dengan aspek kebahasaan, sastra, dan aqidah akhlak. Namun, dalam hal ini, ia memberi batasan bahwa pengkaji al-Qur'an hanya dibolehkan untuk membuktikan mukjizat secara ilmiah terhadap fakta sains yang valid, meskipun di kemudian hari terdapat penambahan yang pada prinsipnya tidak boleh mengalami perubahan.⁸

Kecenderungan seorang mufasir kadangkala tidak dapat dibatasi, tak terkecuali mufasir yang condong dengan corak saintifik. Kadangkala mereka terlena dan terbawa jauh ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan keahlian ilmu pengetahuan yang mereka miliki sehingga hasil tafsirnya masuk dalam kategori *al-dākhil fi tafsīr*, yaitu infiltrasi dalam penafsiran.⁹ Dalam tulisan ini, penulis berupaya menjelaskan tentang *al-dākhil* dalam tafsir saintifik, yaitu infiltrasi yang ada dalam tafsir yang bercorak ilmi. Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya dan dapat menambah wawasan bahwa *al-dākhil* bisa masuk ke dalam tafsir saintifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan ada dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data inti yang akan menempati penjelasan utama, yang diperoleh dari referensi seputar *al-dākhil* dalam tafsir saintifik.¹⁰ Sementara data sekunder diperoleh penulis dari referensi-referensi seperti buku, kitab, artikel, internet, dan lain sebagainya yang masih relevan dengan tema pembahasan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dengan cara mencari referensi ataupun literatur dari artikel, jurnal, buku, dan referensi lain yang masih berkaitan dengan tema pembahasan. Artikel ini juga menggunakan analisa data berupa deskriptis-analitis, yaitu mengkaji problem yang dibahas dengan cara mendeskripsikan secara terperinci untuk kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman secara komperhensif.¹¹

⁷ Tesa Fitria Mawarti, "Tafsir Saintifik", *Jurnal Tafseer* 10, no. 1 (2022): 10-29.

⁸ Zaghlul Muḥammad Raghīb al-Najjār, *Mukhtarāt Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Shurūq al-Dauliyah, 2007), 10.

⁹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik al-Dakhil fi Tafsir* (Jakarta: PT Qaf Media Kreatif, 2019).

¹⁰ Rifqatul Husna, "Autentifikasi Dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishāri", *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 129.

¹¹ Aminatul Khusnah, and Salamah Noorhidayati, "Infiltrasi Kisah Israiliyyat Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surah Al-Baqarah Ayat 24", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 112.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *al-Dākhil*

Al-Dākhil secara bahasa adalah sesuatu yang masuk dan menyelip dari luar yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam objek yang dimasukinya.¹² Sedangkan secara istilah, menurut al-Najjār, adalah sesuatu yang disandarkan secara bohong kepada Rasul atau Sahabat atau Tabi'in atau sesuatu yang dipastikan riwayatnya atas sahabat atau tabi'in, namun tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu riwayat. Lebih lanjut, al-Najjār juga menyatakan bahwa *al-dākhil* merupakan sesuatu yang bersumber dari logika yang rancu karena tidak memenuhi beberapa yang di tetapkan.¹³

Sementara itu, 'Aṭiyyah 'Irām merujuk pada pendapat 'Abd al-Wahhāb Fāyḍ yang menyatakan bahwa pengertian *al-dākhil* secara istilah adalah suatu tafsir yang tidak memiliki dasar agama sama sekali, di mana tafsir tersebut menyusup masuk ke dalam dunia tafsir al-Qur'an di saat terjadi kelengahan di kalangan kaum muslimin karena adanya peristiwa tertentu pasca wafatnya Rasul.¹⁴

Antonim dari *al-dākhil* adalah *al-Aṣīl*. Secara bahasa, *al-Aṣīl* memiliki arti asal, pokok, dasar, sumber.¹⁵ Adapun secara istilah, *al-Aṣīl* adalah tafsir yang memiliki sumber yang kuat baik berupa dalil dari al-Qur'an (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), hadis, pendapat para sahabat, dan ṭabi'in.¹⁶ Dengan kata lain, salah satu upaya untuk mengetahui *al-dākhil* dalam tafsir, maka terlebih dahulu harus mengetahui *aṣīl*nya.

Sekilas tentang Tafsir Saintifik

Tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk menyingkap makna ayat-ayat al-Qur'an dan mengurai tentang maksud dan tujuan Allah dari ayat tersebut sesuai dengan kadar kemampuan manusia (mufasir).¹⁷ Adapun saintifik, yang lazim disebut dengan *ilmi* (dalam pembahasan tafsir ilmi), merupakan ilmu-ilmu yang kesemuanya dapat dibuktikan dengan penelitian serta dijadikan sebagai seperangkat alat bantu guna menjelaskan makna al-Qur'an.¹⁸ Berdasarkan pada pengertian dua kata tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir saintifik merupakan

¹² Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al- Arab*, Juz 11, (Beirut: Dār ṣāḍar, 1414 H), 240-241.

¹³ Jamal Mustafa Abdul Hamid Abdul al-Najjār, *Uslub Al-Dakhil Fi Tafsir Ay Tanzil*, (Kairo: Dar al-Handasia, 2009), 26.

¹⁴ 'Irām, *al-Sabīl ilā Ma'rifah al-Aṣīl*, 44.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 43.

¹⁶ 'Abdul Wahab Fāyḍ, *Al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Juz 1* (Kairo: Maktabah Ḥasan, 1978), 13.

¹⁷ Musthafa Muslim, *Mabāhith fi al-Tafsir al-Maudū'i*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1989), 15.

¹⁸ Udi Yulianto, "al-Tafsir al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan", *Jurnal Khatulistiwa* 1, no. 1 (2011), 34.

sebuah upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern.

Menurut Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, tafsir saintifik adalah tafsir yang dilakukan untuk menentukan istilah-istilah keilmuan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan berijtihad guna memunculkan beberapa ilmu dan pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut.¹⁹ Sedangkan menurut Faḥd al-Rumi, tafsir saintifik adalah ijtihad seorang mufasir dalam menemukan hubungan antara ayat-ayat *kauniyah* al-Qur'an dengan penemuan ilmu-ilmu eksperimen yang bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang sesuai dan sejalan di setiap waktu dan tempat.²⁰

Perkembangan ilmu pengetahuan membawa ulama-ulama Islam berbeda dalam menyikapi perkembangan tafsir saintifik, mereka terbagi menjadi tiga golongan; golongan yang menerima, golongan yang menolak, dan golongan yang moderat yaitu golongan yang memberikan pengecualian dengan syarat tertentu.

1. Kelompok yang menerima keberadaan tafsir saintifik

- a. Imām Abū Ḥamīd al-Ghazālī, ia meyakini keberadaan ilmu pengetahuan di dalam al-Qur'an. Mengutip pendapat para ulama, ia menyebutkan terdapat 77.000.200 ilmu yang ada dalam al-Qur'an, yang setiap satu kata mengandung ilmu yang berlipat empat kali. Bahkan, al-Ghazālī menyebutkan bahwa banyak sekali ilmu pengetahuan yang ada dalam al-Qur'an di antaranya ilmu astronomi, ilmu kedokteran, ilmu anatomi, ilmu alam, bahkan ilmu sihir juga berasal dari al-Qur'an.²¹
- b. Imām Fakhruddīn al-Rāzī. Ia adalah seorang mufasir yang melakukan upaya menyelaraskan masalah ilmu dengan al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam tafsirnya ketika ia berusaha mendiskusikan pendapat-pemdaapat astronom lama dan ulama-ulama India, China, Mesir kuno dan Babilonia dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 164.²²
- c. Jalāluddīn al-Suyūṭī, seorang mufasir dan juga penulis kitab, ia berkeyakinan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh ilmu pengetahuan.²³

2. Kelompok yang menolak keberadaan tafsir saintifik

- a. Abū Ishāq al-Shaṭībī. Ia menolak keberadaan tafsir saintifik dengan alasan bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya telah ada sebelum al-Qur'an diturunkan. Sedangkan agama Islam telah membagi ilmu pengetahuan

¹⁹ Muḥammad ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn* (Kairo: al-Ḥad}arah al-'Arabiyah, 1977), 349.

²⁰ Udi Yulianto, *al-Tafsir al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan*, 36.

²¹ Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* (Bairut: Dār al-Ma'arīf, 1402 H), 289.

²² Fakhruddīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaib* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H), 94.

²³ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1407 H), 282.

menjadi dua kategori yaitu ilmu yang benar dan ilmu yang sesat. Ia menambahkan bahwa ulama terdahulu tidak pernah mengolerasikan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan serta diturunkannya al-Qur'an guna untuk mengurai hukum-hukum dan segala yang berkenaan dengan akhirat.²⁴

- b. Maḥmūd Shaltūt. Ia beranggapan bahwa pandangan tentang tafsir saintifik pada ayat-ayat al-Qur'an adalah sesat. Al-Qur'an turun tidak untuk menguraikan teori-teori keilmuan, karena hal ini dapat membuat pelakunya tenggelam kepada penakwilan al-Qur'an tanpa dilandasi kebenaran serta menafikan kemukjizatan al-Qur'an. Hal ini juga akan membuat al-Qur'an sibuk menjelaskan teori ilmu pengetahuan yang kebenarannya tidak mutlak, saat ini boleh jadi benar tapi dikemudian hari bisa salah. Karena sifat dari ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan.²⁵

3. Kelompok moderat (pertengahan)

- a. Muḥammad Mustafā al-Marāghī, ia berpendapat bahwa al-Qur'an bukan kitab suci yang mengurai secara terperinci ilmu pengetahuan, akan tetapi al-Qur'an meliputi kaidah dasar umum yang sangat urgen untuk diketahui oleh setiap manusia agar mendapat kesempurnaan jiwa dan raga. Al-Qur'an telah membuka luas bagi ahlinya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan agar dapat diuraikan secara terperinci sesuai dengan zaman mufasirnya, akan tetapi ia mengingatkan bahwa tidak dibolehkan bagi seorang mufasir menarik ayat-ayat al-Qur'an kemudian menggunakannya untuk mengurai kebenaran ilmu pengetahuan, atau sebaliknya menarik ilmu pengetahuan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi apabila terdapat kesesuaian antara ilmu pengetahuan yang sudah tetap dengan *zāhir* ayat-ayat al-Qur'an maka tidak mengapa menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan ilmu pengetahuan.²⁶
- b. Ahmad Umar Abū Hajar, ia berpendapat tafsir saintifik yang berlandaskan pada pendapat murni tanpa bukti maka tidak dapat diterima, namun apabila tafsir saintifik berlandaskan pada ilmu yang sudah pasti kebenarannya maka tidak ada halangan untuk mengambil manfaat kebenaran ilmu pengetahuan untuk menjelaskan al-Qur'an. Ia juga menambahkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah, sedangkan alam adalah ciptaa-Nya. Maka pasti ayat-ayat al-Qur'an tidak bertentangan dengan kebenaran ilmu pengetahuan.²⁷

²⁴ Al-Dhahabī, *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*, 458-488.

²⁵ Ahmad Umar Abu Hajar, *al-Tafsīr al-Ilmi li al-Qur'ān fī al-Mizān* (Bairut: Dār al-Qutaibah, 1991), 299-302.

²⁶ Muḥammad ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn...*, 519.

²⁷ Ahmad Umar Abu Hajar, *al-Tafsīr al-Ilmi ...* 113-118.

Pendapat ulama yang moderat tentang eksistensi tafsir saintifik menghasilkan beberapa kriteria untuk mencapai derajat tafsir saintifik yang dapat diterima, yaitu:²⁸

- a. Tafsir saintifik yang diakui adalah tafsir yang menggunakan ilmu-ilmu eksperimen atau ilmu-ilmu yang dapat dibuktikan melalui penelitian.
- b. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan corak saintifik adalah ayat-ayat yang secara jelas mengisyaratkan kepada ilmu dengan catatan, *Pertama*: ayat-ayat al-Qur'an tidak ditempatkan pada posisi teori ilmu yang bertentangan dengan teori yang benar, atau sebaliknya, ia tidak digunakan sebagai alat untuk menetapkan validitas teori ilmu. *Kedua*: tafsir saintifik harus bersandarkan kepada logika dan linguistik Arab yang merupakan bahasa asli al-Qur'an. *Ketiga*: tafsir saintifik tidak bertentangan dengan masalah syari'at agama.

Contoh Tafsir Saintifik yang Terindikasi *al-Dākhil*

Keberadaan tafsir dengan corak saintifik tidak lepas dengan kajian *al-dākhil*. Kecenderungan mufasir pada corak saintifik yang tidak terbatas, tak jarang dapat membuat mufasir terlena sehingga melupakan pesan al-Qur'an yang sesungguhnya dan membuat tafsir yang dihasilkan terindikasi *al-dākhil*. Berikut beberapa contoh tafsir corak saintifik yang terindikasi *al-dākhil*:

1. Surah Sabā' ayat 53

وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

"Dan Sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh."²⁹

Ṣalāḥuddīn Khitāb memberikan tafsir pada ayat بِالْغَيْبِ dengan telepon, hp, telegraf, televisi, dan radio. Bahwa al-Qur'an telah memberikan informasi terkait keberadaan benda-benda tersebut.³⁰

2. Surah al-An'ām ayat 65

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

"Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu

²⁸ Udi Yulianto, "al-Tafsir al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan", 42.

²⁹ Kementrian Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan* (Jakarta: Almahira, 2017), 434.

³⁰ Manāḥij Jāmi'ah al-Madīnah al-ālamīyah, *al-dakhil fi al-Tafsir* (Madinah: Jāmi'ah al-Madīnah al-ālamīyah, t.th), 442.

keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)".³¹

Ṣalāḥuddīn Khīṭāb memberikan makna siksa dari atas yang dimaksud dalam ayat tersebut sebagai bom yang yang dijatuhkan dari pesawat terbang, dari atas kepala, dan dari tempat tinggi. Adapun yang dimaksud dengan siksa dari bawah kaki, ia menggambarkan pada ranjau dan kapal selam yang tempatkan di darat atau di laut yang ketika seseorang melewatinya maka meledak di bawah kaki atau kendaraanya.³²

3. Surah Yūnus ayat 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازْبَيَّتْ وَطَنَ أَهْلِهَا أَهْمَ فَادْرَؤُونَ عَلَيْهَا أَتَاَهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir."³³

Ṣalāḥuddīn Khīṭāb memberikan makna azab yang dimaksud ayat ini sebagai gambaran bom atom yang akan menghancurkan dunia.³⁴

Pemahaman *al-Dākhil* dalam Tafsir saintifik: Sebuah Analisa Kritis

Untuk dapat mendeteksi adanya *al-dākhil* (penyusupan) dalam tafsir dapat dilakukan dengan beberapa cara. Sebagaimana yang dikutip Muhammad Ulinnuha, berdasarkan penjelasan Fāyḍ, *al-dākhil* dibagi menjadi tiga macam. *Pertama, al-dākhil riwāyah*, yakni menggunakan hadis palsu, hadis lemah, dan *isrāīliyah* (yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis serta tidak didukung oleh pendapat sahabat dan *tābi'in*) sebagai sumber penafsiran. *Kedua, al-dākhil ra'yi*, yakni tafsir yang tidak memenuhi syarat kepantasan, tafsir yang didasari pada niat buruk (penyusupan), serta tafsir yang tidak berpegang pada prinsip serta kaidah penafsiran yang disepakati oleh sejumlah ahli tafsir. *Ketiga, al-dākhil al-Ishārī*, yakni

³¹ Kementrian Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, 135.

³² Manāḥij Jāmi'ah al-Madīnah al-ālamīyah, *al-dakhil fi al-Tafsir*, 442.

³³ Kementrian Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, 211.

³⁴ Manāḥij Jāmi'ah al-Madīnah al-ālamīyah, *al-dakhil fi al-Tafsir*, 443.

tafsir yang dilakukan sebagian ahli sufi yang tidak menganggap makna eksoteris dalam ayat al-Qur'an.³⁵

Apabila berdasar pada klasifikasi *al-dākhil* yang disusun oleh Fāyḍ, maka *al-dākhil* saintifik atau penyimpangan dalam tafsir ilmi masuk dalam kategori *al-dākhil ra'yi*, yakni penyusupan dalam tafsir saintifik yang tidak memenuhi syarat kepantasan, didasari pada niat buruk serta tidak berpegang pada prinsip kaidah penafsiran yang disepakati oleh kebanyakan ulama. Untuk mendeteksi adanya *al-dākhil* pada penafsiran tiga surah (Sabā' ayat 53, al-An'ām ayat 65, Yūnus ayat 24) yang telah disebutkan di atas, maka dapat uraikan sebagai berikut:

1. Surah Sabā' ayat 53

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa Ṣalāḥuddīn memberikan makna pada ayat وَيَقْدُفُونَ بِالْغَيْبِ dengan telepon, hp, telegraf, televisi, dan radio. Bahwa ia beranggapan keberadaan benda-benda tersebut telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan dalil ayat ini. Ia berupaya mengaitkan ayat ini dengan kemajuan ilmu teknologi. Namun, pada dasarnya ayat ini turun dalam konteks memberi penolakan atas sangkaan orang-orang kafir, yang menyangka bahwa tidak akan ada hari kebangkitan, juga tidak ada surga dan neraka. Ayat ini turun untuk menyangkal semua sangkaan orang-orang kafir tersebut.³⁶ Qatādah berkata: "sesungguhnya orang-orang kafir menyangka bahwa tidak ada hari kebangkitan, tidak ada surga dan neraka, al-Qur'an menolak semua kedustaan mereka ini."³⁷

Pernyataan Qatādah ini memberikan pengertian bahwa makna "*ghaib*" yang dikehendaki adalah hari kebangkitan, surga, dan neraka. Bukan dalam arti memberikan isyarat tentang keberadaan benda-benda yang disebutkan di atas sebagai bentuk dari kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu teknologi. Upaya Ṣalāḥuddīn dalam mengaitkan ayat ini dengan kemajuan ilmu teknologi masa kini di rasa kurang tepat, ini bahkan terkesan memaksa ayat untuk dipahami dengan demikian. Sedangkan di sisi lain, ayat ini berbicara tentang satu konteks yang tidak ada kaitannya dengan ilmu teknologi. Selain itu, ayat ini tidak tergolong sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang seyogyanya boleh ditafsirkan dengan demikian.

2. Surah al-An'ām ayat 65

Ṣalāḥuddīn Khitāb mengartikan jenis siksa yang terdapat dalam surah al-An'ām ayat 65 dengan mengaitkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu teknologi yaitu menggambarkan siksa dengan bom dan ledakan kapal selam. Hal ini kemudian membuat pembaca memiliki gambaran bahwa siksa Allah dapat dibuat oleh manusia. Pada hakikatnya, kemampuan manusia tidak bisa disamakan

³⁵ Ulinnuha, *Metode Kritik al-Dakhil fi Tafsir*, 79-80.

³⁶ Muhammad al-Samarqandi, *Bahr 'Ulūm* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2018), 434.

³⁷ Manāhij Jāmi'ah al-Madīnah al-Ālamīyah, *al-dakhil fi al-Tafsir*... 442.

dengan kuasa Allah. Siksa Allah juga tidak bisa diciptakan oleh manusia, gambaran betapa dahsyatnya siksa Allah tersebut sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-Hajj ayat 1-2:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ. يَوْمَ تَرَوْهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil."

Al-Qurtubī memberikan tafsir kata siksa dari atas (مِنْ فَوْقَكُمْ) berdasarkan riwayat dari Mujāhid dan Ibnu Jubair, adalah banjir bandang atau petir yang disertai batu besar sebagaimana siksa yang Allah timpakan kepada kaum 'Ād, kaum Thamūd, Kaum Shu'aib, kaum Lūṭ dan kaum Nūḥ. Sedangkan tafsir kata siksa dari bawah kaki (مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ) dengan gempa dan menenggelamkan ke dalam bumi sebagaimana siksa yang menimpa Qārūn dan Aṣḥābu Madyān³⁸ Tidak jauh dengan penafsiran al-Qurtubī, Ibnu 'Āshūr memberikan makna siksa dari atas dengan angin dan petir, sedangkan siksa dari bawah kaki dengan banjir, menenggelamkan, dan gempa bumi.³⁹

Jenis siksa Allah di atas merupakan siksa yang sangat dahsyat. Siksa yang manusia tidak dapat menghindarinya. Hal ini membuktikan betapa luar biasanya siksa Allah. Upaya Ṣalāḥuddīn dalam menggambarkan siksa Allah dengan bom dan ledakan kapal selam tidak dapat dibenarkan. Bom dan ledakan kapan selam merupakan buatan manusia, bom juga dapat dihindari. Hal ini sangat berbeda jauh apabila disamakan dengan siksa Allah. Selain itu, ayat ini tidak tergolong sebagai ayat *kauniyah* yang boleh ditafsirkan demikian.

3. Surah Yūnus ayat 24

Ṣalāḥuddīn menggambarkan azab ditimpakan Allah dalam surah Yūnus ayat 24 sebagaimana ledakan bom atom, ia kembali mengaitkan al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu teknologi. Azab yang Allah timpakan tidak akan mampu dijangkau ataupun bisa dibuat oleh manusia, sedangkan keberadaan bom bisa dijangkau oleh kemampuan manusia. Ketika menafsirkan surah Yūnus ini, Ibnu Kathīr mencantumkan sebuah hadis riwayat Ibnu Mājah tentang gambaran betapa indahnya nikmat Allah, sebaliknya betapa sengsaranya siksa Allah.⁴⁰

³⁸ Muhammad bin Muhammad al-Anshari al-Qurtubī, *Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), 135.

³⁹ Muhammad Thahir Ibnu 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār al-Tūnisīyah, 1984), 284.

⁴⁰ Imaddudin Abu al-Fida' Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), 260.

يُؤْتَى بِأَنعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا، فَيُعْمَسُ فِي النَّارِ عَمْسَةً ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ
فَيَقُولُ: لَا. وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا فِي الدُّنْيَا فَيُعْمَسُ فِي النَّعِيمِ عَمْسَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا
قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا

"Kelak di hari kiamat didatangkan seorang penghuni dunia yang paling senang, lalu ia dicelupkan ke dalam neraka sekali celup, kemudian dikatakan kepadanya "apakah kamu pernah mengalami suatu kebaikan? Dan apakah kamu pernah mengalami suatu kesenangan? Maka ia menjawab "tidak". Lalu didatangkan seorang paling sengsasa di dunia kemudia ia dimasukkan ke dalam kehidupan yang penuh kenikmaran (surga) sekali masuk, sesudah itu dikatakan kepadanya "apakah kamu pernah mengalami suatu kesengsaraan?" maka ia menjawab "tidak".

Hadis ini menggambarkan betapa indahnya nikmat Allah, sebaliknya betapa pedihnya siksa Allah. Siksa atau azab yang Allah timpakan tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia ataupun dapat dibuat dengan kemampuan manusia. Upaya Ṣalāḥuddīn dalam menafsirkan ayat tentang siksa Allah sebagai ledakan bom atom tidak dapat dibenarkan. Hal ini sebagaimana yang telah penulis cantumkan di atas bahwa siksa Allah sangat dahsyat, manusia tidak dapat menghindarinya. Sedangkan bom atom adalah buatan manusia, sangat jauh sekali apabila disamakan dengan siksa Allah. Selain itu, ayat ini tidak tergolong sebagai ayat *kauniyah* yang boleh ditafsirkan dengan demikian.

PENUTUP

Kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan tulisan ini adalah, bahwa *al-dākhil* dalam tafsir saintifik merupakan penyimpangan atau penyusupan dalam tafsir ilmi. Perihal tafsir saintifik, ulama terbagi menjadi 3 golongan. *Pertama*: golongan yang menerima, *kedua*: golongan yang menolak, dan *ketiga*: golongan tengah (moderat), yakni golongan yang menyusun sebuah kriteria tafsir saintifik yang dapat diterima. Makna *al-dākhil* menurut Fāyḍ dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yakni *al-dākhil riwāyah*, *al-dākhil ra'yi*, dan *al-dākhil ishārī*. Jika berdasar pada klasifikasi yang disusun Fāyḍ, maka *al-dākhil* dalam tafsir saintifik masuk pada bagian *al-dākhil ra'yi*. Contoh tafsir saintifik dapat diketahui seperti yang disajikan oleh Ṣalāḥuddīn Khīṭāb ketika menafsirkan tiga ayat al-Qur'an, yaitu surah Sabā' ayat 53, al-An'ām ayat 65, dan yusūf ayat 24. Dalam tafsirnya, ia berupaya mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu teknologi. Pada dasarnya, ketiga ayat itu tidak termasuk pada ayat-ayat *kauniyah* yang boleh ditafsirkan dengan pendekatan ilmiah, Ṣalāḥuddīn terlalu luas dalam mengaitkan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ālamīyah, Manāhij Jāmi'ah al-Madīnah. *al-Dākhil fī al-Tafsīr*. Madinah: Jāmi'ah al-Madīnah al-ālamīyah, T.th.
- Al-Dhahabī, Muḥammad ḥusain. *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*. Kairo: al-Ḥad}arah al-'Arabīyah, 1977.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥamid. *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. Bairut: Dār al-Ma'arīf, 1402 H.
- Al-Najjār, Zaghlūl Muḥammad Raghīb. *Mukhtarāt Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1. Kairo: Maktabah Shurūq al-Dauliyah, 2007.
- Al-Najjār, Jamal Mustafa Abdul Hamid Abdul. *Uslub Al-Dakhil Fi Tafsir Ay Tanzil*. Kairo: Dar al-Handasia, 2009.
- Al-Qurtubī, Muhammad bin Muhammad al-Anshari. *Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964.
- Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Mafātīḥ al-Ghaib*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H.
- Al-Rūmī, Fahd 'Abdurahman bin Sulaimān. *Buhūts fī Usūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*. Riyād: Maktabah al-Taubah, 1999.
- Al-Samarqandi, Muhammad. *Bahr 'Ulūm*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2018.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1407 H.
- Fāyḍ, 'Abdul Wahab. *Al-Dākhil fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz 1*. Kairo: Maktabah Ḥasan, 1978.
- Hajar, Ahmad Umar Abu. *al-Tafsīr al-Ilmi li al-Qur'ān fī al-Mizān*. Bairut: Dār al-Qutaibah, 1991.
- Hifni, Achmad Syauqi. "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 208–222.
- Husna, Rifqatul. "Autentifikasi Dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishāri", *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021).
- Ibnu 'Āshūr, Muhammad Thahir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Dār al-Tūnisīyah, 1984.
- Ibnu Kathīr, Imaddudin Abu al-Fida'. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn. *Lisān al-Arab*, Juz 11. Beirut: Dār ṣādar, 1414 H.
- Kementrian Agama RI. *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira, 2017.
- Khusnah, Aminatul, and Salamah Noorhidayati. "Infiltrasi Kisah Israiliyyat Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surah Al-Baqarah Ayat 24". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 107–120.
- Mawarti, Tesa Fitria. "Tafsir Sainifik". *Jurnal Tafsere* 10, no. 1 (2022): 10-29.
- Muslim, Musthafa. *Mabāhiṭh fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1989.

- Ride, Ahmad Rozy. "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajiann Kritik Husein Al-Dzahabi atas Kitab al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān", *Jurnal Tajdid* 21, no. 2 (2022).
- Safari, Nursyifa Fauziyah. "Pendekatan Saintifik Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Suaidah, Idah. "Sejarah Perkembangan Tafsir". *Al asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 183-189.
- Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik al-Dakhil fi Tafsir*. Jakarta: PT Qaf Media Kreatif, 2019.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Yuliarto, Udi. "al-Tafsir al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan", *Jurnal Khatulistiwa* 1, no. 1 (2011).
- Zulfikar, Eko. Ahmad Zainal Abidin. "Ikhtilaf Al-Mufassirin: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Penafsiran Alquran". *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 285-306.